ISSN 2088-2106

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERILAKU ETIS MAHASISWA AKUNTANSI UNIVERSITAS BAKRIE

Jurica Lucyanda
Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Bakrie
Jl. H.R. Rasuna Said Kav. C-22, Kuningan, Jakarta Selatan 12920
e-mail: jurica.lucyanda@bakrie.ac.id

Gunardi Endro
Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Bakrie
Jl. H.R. Rasuna Said Kav. C-22, Kuningan, Jakarta Selatan 12920
e-mail: gunardi.endro@bakrie.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguji beberapa faktor yang mungkin memengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi di Universitas Bakrie. Faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor individual, meliputi: kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, *gender, locus of control*, dan *equity sensitivity*. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi Universitas Bakrie yang telah mengambil mata kuliah Auditing. Data dikumpulkan menggunakan metode survei dengan teknik *personally administrative questionnaire*. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 110 responden. Data dianalis menggunakan *multiple regression analysis*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hanya kecerdasan emosional yang memengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Bakrie. Hasil ini mendukung argumen etika Aristotelian yang menekankan pengaruh karakter dan kebijaksanaan-praktis (kecerdasan emosional) pada perilaku etis individu. Jadi, hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan karakter yang bermoral dalam pendidikan akuntansi.

Kata kunci: perilaku etis, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, *gender, locus of control*, *equity sensitivity*.

Abstract

The study aims to examine some factors that may influence ethical attitude of accounting students of Bakrie University. The factors used in this study are factors of individual, namely: intellectual intelligence, emotional intelligence, spiritual intelligence, gender, locus of control and equity sensitivity. The respondents are the accounting students of Bakrie University who have attended courses in Auditing. Data were collected using survey with personally administrative questionnaire technique. Total number of samples was 110 respondents. Data analysis used multiple regression analysis. The result shows that emotional intelligence is the only factor that affects ethical attitude of the accounting students of Bakrie University. The result supports the argument of Aristotelian ethics that emphasizes the effect of character and practical wisdom (emotional intelligence) on ethical attitude of individuals. Thus, the result underlines the importance of building moral character in accounting education.

Keywords: ethical attitude, intellectual intelligence, emotional intelligence, spiritual intelligence, gender, locus of control, equity sensitivity.

PENDAHULUAN

Masalah etika dalam akuntansi menyangkut masalah kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan dalam melaksanakan tugasnya sebagai akuntan. Masalah ini berkaitan dengan praktik pelanggaran moral yang dilakukan oleh akuntan baik akuntan publik, akuntan manajemen maupun akuntan pemerintahan. Krisis kepercayaan dialami oleh para akuntan sejak merebaknya kasus Enron yang melibatkan kantor akuntan publik besar Arthur Anderson, serta kasus-kasus lainnya yang terjadi di Indonesia. Finn, Munter, dan McCaslin (1994) menjelaskan, sikap etis dalam profesi akuntan menunjukkan bahwa akuntan publik memiliki kesempatan untuk melakukan tindakan tidak etis. Perilaku etis akuntan sangat menentukan posisinya di masyarakat sebagai pemakai jasa profesi akuntan.

Untuk mempelajari perilaku dari para pemimpin di masa depan dapat dilihat dari perilaku mahasiswa sekarang (Reiss & Mitra, 1998). Perilaku mahasiswa perlu diteliti untuk mengetahui sejauh mana mereka akan berperilaku etis atau tidak di masa yang akan datang. Masalah etika menjadi suatu isu yang penting dalam bidang akuntansi di perguruan tinggi, karena lingkungan pendidikan memiliki andil dalam membentuk perilaku mahasiswa untuk menjadi seorang yang professional. Perguruan tinggi merupakan penghasil sumber daya manusia yang professional, yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pasar yang ada, oleh karena itu dituntut dapat menghasilkan tenaga professional yang memiliki kualifikasi keahlian sesuai bidang ilmunya, dan juga memiliki perilaku etis yang tinggi (Hastuti, 2007).

Sudibyo (1995) dalam Komsiyah dan Indriantoro (1998) menjelaskan bahwa dunia pendidikan akuntansi mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etis auditor. Hal ini menunjukkan bahwa sikap dan perilaku etis akuntan (auditor) dapat terbentuk melalui proses pendidikan yang terjadi dalam institusi pendidikan yang memiliki program studi akuntansi. Malone (2006) melakukan penelitian dengan mengukur perilaku etis mahasiswa akuntansi dalam suatu lingkungan yang sudah familiar bagi mahasiswa akuntansi, dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jika situasi yang membahayakan datang pada mahasiswa maka mahasiswa tersebut tidak akan menyerah untuk berperilaku tidak etis. Selain itu Malone (2006) juga menjelaskan perilaku etis mahasiswa saat ini akan berlanjut ke masa yang akan datang ketika mereka bekerja.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi sikap dan perilaku etis seseorang, baik akuntan ataupun mahasiswa dilakukan oleh Mudrack (1993); Mueller dan Clarke (1998); Maryani & Ludigdo (2001); Reiss & Mitra (1998); Nugrahaningsih (2005); Ustadi dan Utami (2005); Tikollah, Triyuwono, dan Ludigdo (2006); Fatmawati (2007). Penelitian-penelitian tersebut menggunakan beberapa variabel atau faktor yang memengaruhi perilaku etis antara lain: *gender*, *locus of control*, *equity sensitivity*, pengalaman kerja, umur atau usia, dan kecerdasan (kecerdasan intelektualitas, emosional dan spiritual).

Tikollah et al. (2006) mengelompokkan perilaku etis seseorang ke dalam tiga aspek, yaitu: (a) aspek individual (religiusitas, kecerdasan emosional, *gender*, iklim etis individu, sifat-sifat personal dan kepercayaan bahwa orang lain lebih tidak etis); (b) aspek organisasi (suasana etis organisasi, dan suasana organisasi); dan (c) aspek lingkungan (lingkungan organisasi dan lingkungan sosial). Penelitian Tikollah dkk (2006) serta Maryani dan Ludigdo (2001) menguji faktor kecerdasan individu yang memengaruhi sikap dan perilaku etis seseorang. Penelitian yang dilakukan Tikollah dkk (2006) menekankan dimensi kecerdasan intelektual

(IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual memengaruhi sikap dan perilaku etis, sedangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual tidak memengaruhi perilaku etis. Penelitian Maryani dan Ludigdo (2001) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perilaku etis akuntan adalah faktor religiusitas, faktor pendidikan, faktor organisasional, faktor kecerdasan emosional dan faktor lingkungan keluarga.

Penelitian Mudrack (1993) menunjukkan bahwa faktor individu lainnya yang berpengaruh terhadap perilaku etis adalah *locus of control (LoC)*. Penelitian Jones dan Kavanagh (1996) dan Ustadi dan Utami (2005) menjelaskan bahwa individu yang memiliki internal LoC cenderung berperilaku etis dibandingkan individu dengan eksternal LoC. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Fatmawati (2007) yang menghasilkan LoC tidak memengaruhi perilaku etis auditor di Kantor Akuntan Publik.

Selain itu faktor individu yang memengaruhi perilaku etis adalah *gender*. Hasil penelitian Fatmawati (2007) menunjukkan bahwa gender berpengaruh terhadap perilaku etis. Penelitian Ameen, Guffrey, dan McMillan (1996) menghasilkan simpulan bahwa mahasiswa akuntansi wanita lebih sensitif terhadap isu-isu etis dan lebih tidak toleran terhadap perilaku tidak etis. Sedangkan penelitian Nugrahaningsih (2005) menghasilkan simpulan yang berbeda, dimana tidak ada perbedaan perilaku etis antara auditor pria dan auditor wanita.

Penelitian Mueller dan Clarke (1998) menunjukkan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap *equity sensitivity*. *Equity sensitivity* didefinisikan sebagai variabel personalitas yang menunjukkan reaksi individu ketika merasakan adil atau tidak adil (Huseman, Hatfield & Miles, 1987). Huseman et al. (1985) menjelaskan bahwa individu dapat dikategorikan sebagai *benevolent* (*givers*), *equity sensitivity*, dan *entitleds* (*getters*). Penelitian Ustadi dan Utami (2005) menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi dengan kategori *benevolent* cenderung berperilaku lebih etis dibandingkan mahasiswa akuntansi dengan kategori *entitleds*, sejalan dengan hasil penelitian Nugrahaningsih (2005) yang menemukan bukti bahwa auditor dengan kategori *benevolent* cenderung berperilaku lebih etis dibandingkan auditor dengan kategori *entitleds*. Berbeda dengan hasil penelitian Fatmawati (2007) yang menemukan faktor *equity sensitivity* tidak berpengaruh terhadap perilaku etis auditor di Kantor Akuntan Publik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang menunjukkan hasil yang berbeda-beda serta masih sedikitnya penelitian yang menguji faktor-faktor individu yang memengaruhi perilaku etis maka penelitian ini ingin menguji kembali faktor-faktor yang memengaruhi perilaku etis, khususnya perilaku etis mahasiswa program studi akuntansi di Universitas Bakrie. Penelitian ini fokus pada faktor individual yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual, *locus of control*, *gender* dan *equity sensitivity*. Mahasiswa akuntansi Universitas Bakrie dipilih sebagai sampel karena Universitas Bakrie sebagai institusi pendidikan (perguruan tinggi) memiliki program studi akuntansi yang mempunyai andil dalam membentuk perilaku mahasiswa akuntansi sekarang dan di masa depan.

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, *locus of control*, *gender*, dan *equity sensitivity* terhadap perilaku etis individu mahasiswa akuntansi Universitas Bakrie. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berkenaan dengan faktor-faktor individual yang memengaruhi perilaku etis, serta memberikan masukan bagi institusi pendidikan (universitas) dalam mempertimbangkan kurikulum yang dapat membentuk dan mengembangkan faktor-faktor

individual sehubungan dengan sikap dan perilaku etis bagi mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Etika dan Perilaku Etis

Suseno (1997) dalam Tikollah et al. (2006) menjelaskan bahwa etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika sebagai refleksi moralitas dapat dicermati dari berbagai dimensi, tergantung persoalan moral yang akan dikritisi (Ludigdo, 2006). Etika merupakan tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh individu atau suatu golongan tertentu (Komsyah & Indriantoro, 1998). Etika meliputi suatu proses penentuan yang kompleks tentang apa yang seharusnya dilakukan seseorang dalam situasi tertentu yang disifati oleh kombinasi dari pengalaman dan pembelajaran masing-masing individu (Ward et al., 1993 dalam Tikollah dkk, 2006).

Keraf (1998) menjelaskan, secara umum etika dibagi atas etika umum dan etika khusus. Etika umum berkaitan dengan bagaimana manusia mengambil keputusan keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak, serta tolok ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Sedangkan etika khusus adalah penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Etika khusus terdiri atas tiga kelompok, yaitu etika individual, etika lingkungan hidup dan etika sosial. Etika individual berkaitan dengan kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri. Etika sosial yang berkaitan dengan kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia dengan manusia lainnya. Salah satu bagian dari etika sosial adalah etika profesi, termasuk didalamnya etika profesi akuntan. Etika profesi menekankan tuntutan terhadap profesi seseorang sehubungan dengan keahlian dan komitmen moral seperti tanggung jawab, keseriusan, disiplin dan intergritas moral (Hastuti, 2007).

Pendidikan akuntan yang professional tidak hanya menekankan pengembangan *skills* dan *knowledge* saja, tetapi juga standar etis dan komitmen profesional (Mintz, 1995 dalam Ustadi & Utami, 2005). Mautz dan Sharaf (1993) menjelaskan bahwa etika profesi akuntan merupakan panduan bagi perilaku akuntan, sebagai suatu bentuk pertanggungjawaban terhadap klien, masyarakat, anggota profesi dan dirinya sendiri. Etika dalam suatu organisasi profesi dituangkan dalam aturan tertulis yang disebut kode etik. Kode etik tersebut dijadikan sebagai pegangan bagi anggota profesi dalam menjaga reputasi dan kepercayaan masyarakat agar profesi tetap eksis dan bertahan (Tikollah et al., 2006). Sebagai organisasi profesi di bidang akuntansi, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) memiliki kode etik yang terbagi atas delapan prinsip etika, yaitu: tanggung jawab profesi, kepentingan umum (publik), integritas, objektifitas, kompetensi dan kehati-hatian professional, kerahasiaan, perilaku professional, dan standar teknis.

Larkin (2000) dalam Hastuti (2007) menjelaskan bahwa kemampuan untuk mengidentifikasi perilaku etis dan tidak etis pada suatu profesi sangat penting, karena kepercayaan masyarakat terhadap profesi akan rusak apabila seseorang melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis. Jika seorang auditor melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis, maka akan merusak kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor tersebut (Khomsiyah & Indriantoro, 1998).

Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spritual

Kecerdasan intelektual (IQ) adalah tingkat intelegensi *fluid* dan intelegensi *crystallized* yang

dimiliki mahasiswa akuntansi dengan penekanan pada kemampuan kognitif (Tikollah et al., 2006). Intelegensi *fluid* merupakan kecerdasan faktor bawaan biologis sedangkan intelegensi *crystallized* merupakan kecerdasan karena adanya pengaruh pengalaman, pendidikan, dan kebudayaan dalam diri seseorang (Azwar, 2004). Robbin dan Judge (2011) menjelaskan tujuh dimensi kecerdasan intelektual adalah: (1) Kecerdasan angka, merupakan kemampuan untuk menghitung dengan cepat; (2) Pemahaman verbal, merupakan kemampuan memahami apa yang dibaca dan didengar; (3) Kecepatan persepsi, merupakan kemampuan mengenali kemiripan dan beda visual dengan cepat dan benar; (4) Penalaran induktif, merupakan kemampuan mengenali suatu urutan logis dalam suatu masalah dan kemudian memecahkan masalah tersebut; (5) Penalaran deduktif, merupakan kemampuan logika dalam menilai implikasi dari suatu argument; (6) Visualisasi spasial, merupakan kemampuan membayangkan bagaimana suatu objek akan tampak seandainya berada pada posisi dalam suatu ruang yang diubah; dan (7) Daya ingat, merupakan kemampuan menahan dan mengenang kembali pengalaman masa lalu.

Purwanto (2007) menjelaskan faktor-faktor yang dapat memengaruhi intelegensi adalah pembawaan, kematangan organ tubuh, pembentukan dari lingkungan, minat dan pembawaan yang khas, dan kebebasan memilih metode dalam memecahkan masalah. Pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir, sehingga kemampuan dalam memecahkan masalah ditentukan oleh pembawaan. Kematangan ditentukan ketika seseorang mencapai kesanggupan dalam menjalankan fungsinya dan kematangan ini erat hubungannya dengan umur. Pembentukan adalah segala keadaan diluar diri seseorang yang memengaruhi perkembangan intelegensi, dimana pembentukan terjadi dua macam, yaitu yang disengaja seperti yang dilakukan di sekolah dan yang tidak sengaja yaitu pengaruh alam sekitar. Minat dan pembawaan yang khas mengarahkan perbuatan pada suatu tujuan dan merupakan dorongan atas perbuatan itu. Kebebasan mengandung makna bahwa manusia dapat memilih metode-metode tertentu dalam memecahkan masalah. Dengan kebebasan, manusia dapat menentukan dan mengembangkan cara berfikirnya secara tepat dan akurat.

Fudyartanta (2004) menjelaskan intelegensi dibagi dalam tiga kelompok. Pertama adalah kelompok yang menekankan pada kemampuan adaptasi, dimana kelompok ini mempunyai kemampuan untuk mengorganisasi pola-pola tingkah laku seseorang sehingga dapat bertindak lebih efektif dan lebih tepat dalam situasi-situasi baru yang berubah-ubah. Kedua adalah kelompok yang menekankan pada kemampuan belajar, dimana semakin cerdas seseorang maka semakin besar dapat dididik, dan semakin luas dan besar kemampuannya untuk belajar. Ketiga adalah kelompok yang menekankan pada kemampuan abstraksi, dimana kelompok ini menekankan kemampuan dalam pemakaian konsep-konsep dan simbol-simbol secara efektif dalam menghadapi situasi-situasi terutama dalam memecahkan masalah-masalah.

Kecerdasan emosional (EQ) merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan serta mengelola emosi diri sendiri dan dengan orang lain (Goleman, 2005). Solovey dan Mayer (1999) dalam Tikollah et al. (2006) mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasakan emosi, menerima dan membangun emosi dengan baik, memahami emosi dan pengetahuan emosional sehingga dapat meningkatkan perkembangan emosi dan intelektual. Kecerdasan emosi menuntut penilikan perasaan, belajar untuk mengakui, menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain (Tikollah et al., 2006).

Kecerdasan emosional dibagi dalam lima unsur, yaitu: kemampuan mengenali emosi diri atau kesadaran diri (*self awareness*), mengelola emosi atau pengaturan diri (*self management*), memotivasi diri sendiri (*motivation*), mengenali emosi orang lain atau empati (*social awareness*), dan kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain (*relationship management*) (Salovey dan Mayer, 1999 dalam Goleman, 2005). *Self awareness* merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan efeknya serta menggunakannya untuk membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis dan mempunyai kepercayaan diri yang kuat dengan mengkaitkannya dengan sumber penyebabnya. *Self management* yaitu kemampuan menangani emosinya sendiri, mengekspresikan serta mengendalikan emosi, memiliki kepekaan terhadap kata hati yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Motivation adalah kemampuan menggunakan hasrat untuk membangkitkan semangat untuk mencapai keadaan yang lebih baik serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif serta mampu bertahan menghadapi kegagalan. *Social awareness* merupakan kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, dan menjalin hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu. *Relationship management* merupakan kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan menciptakan serta mempertahankan hubungan dengan orang lain, mampu mempengaruhi orang lain, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan dan bekerja sama dalam tim. Selanjutnya Goleman (2005) menjelaskan kelima unsur tersebut dikelompokkan ke dalam dua kecakapan yaitu: kecakapan pribadi yang meliputi kesadaran diri, pengaturan diri dan motivasi; dan kecakapan sosial yang meliputi empati dan keterampilan sosial.

Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai dengan menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks yang luas (Zohar & Marshall, 2001). Zohar dan Marshall (2001) menjelaskan lebih lanjut bahwa kecerdasan spiritual disimbolkan sebagai teratai diri yang menggabungkan tiga kecerdasan dasar manusia (rasional, emosional dan spiritual), tiga pemikiran (seri, asosiatif dan penyatu), tiga jalan dasar pengetahuan (primer, sekunder, dan tersier) dan tiga tingkatan diri (pusat- transpersonal, tengah-asositif & interpersonal dan pinggiran-ego personal). Dengan demikian, kecerdasan spiritual berkaitan dengan unsur pusat dari bagian diri manusia yang paling dalam menjadi pemersatu seluruh bagian diri manusia lain.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang tertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar, sehingga kecedasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh (Zohar & Marshall, 2011). Selanjutnya Zohar dan Marshall (2001) menjelaskan, indikasi dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencakup: (a) kemampuan untuk bersikap fleksibel; (b) adanya tingkat kesadaran diri yang tinggi; (c) kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan; (d) kemampuan untuk menghadapi dan melampaui perasaan sakit; (e) kualitas hidup yang di ilhami oleh visi dan nilai-nilai; (f) keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu; (g) kecenderungan untuk berpandangan holistik; (h) kecenderungan untuk bertanya "mengapa" atau "bagaimana jika" dan berupaya untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar; dan (i) memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

Ginanjar (2005) dalam Dwijayanti (2009) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberikan makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan, serta

mampu mensinergikan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial. Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, sehingga kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi (Dwijayanti, 2009).

Gender

Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural (Fakih, 2001). Schowalter (1989) dalam Hastuti (2007) mendefinisikan gender lebih dari sekedar pembedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya, tetapi lebih menekankan pada konsep analitis yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu.

Benzt et al. (1989) dalam Ameen et al. (1996) menjelaskan dua alternatif pendekatan sehubungan dengan *gender* dalam menentukan perilaku etis. Pertama, pendekatan sosialisasi gender, dimana laki-laki dan perempuan membawa nilai dan norma-norma yang berbeda ke dalam pekerjaan yang akan memengaruhi laki-laki dan perempuan tersebut dalam membuat keputusan. Laki-laki akan bersaing mancapai kesuksesan dan cenderung melanggar aturan-aturan karena laki-laki memandang pencapaian prestasi sebagai suatu persaingan. Perempuan secara tipikal disosialisasikan oleh nilai-nilai komunal yang direfleksikan dalam bentuk perhatian kepada sesama, tidak mementingkan diri sendiri dan menitik beratkan pada pelaksanaan tugas dengan baik dan hubungan kerja yang harmonis. Kedua, pendekatan struktural dimana laki-laki dan perempuan sehubungan dengan peran-perannya dalam jabatan tertentu menunjukkan prioritas perilaku etis yang sama.

Locus of Control

Locus of control (LoC) merupakan konsep yang pertama kali dikemukakan oleh Rotter (1966). *Locus of control* merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa, dimana seseorang tersebut dapat atau tidak mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya (Rotter, 1966). Jones dan Kavanagh (1996) menjelaskan *locus of control* adalah konsep yang menjelaskan tentang persepsi seseorang terhadap siapa yang menentukan nasibnya. *Locus of control* merefleksikan kepercayaan seseorang tentang hubungan antara perilaku dan konsekuensi dari perilaku tersebut (McCuddy & Peery, 1996 dalam Ustadi & Utami, 2005).

Locus of control terbagi atas *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal. *Locus of control* internal mengacu pada individu yang percaya bahwa suatu hasil tergantung pada usaha dan kerja keras seseorang sedangkan *locus of control* eksternal mengacu pada individu yang menganggap bahwa suatu hasil ditentukan oleh faktor dari luar individu tersebut, seperti nasib, keberuntungan, kesempatan dan faktor lain yang tidak dapat diprediksi (Reiss & Mitra, 1998). Lebih lanjut Hastuti (2007) menjelaskan bahwa seseorang dengan *locus of control* internal menyakini bahwa apa yang terjadi (baik kejadian positif atau negatif) merupakan konsekuensi dari tindakan orang itu sendiri, sehingga karena dalam pengendalian seseorang tersebut selalu berdasarkan pada peran serta tanggung jawabnya dalam setiap pengambilan keputusan. Sedangkan seseorang dengan *locus of control* eksternal menyakini bahwa kejadian dalam hidupnya dipengaruhi oleh takdir dan keberuntungan serta kekuasan di luar dirinya, sehingga kejadian-kejadian yang terjadi pada dirinya adalah diluar pengendaliannya.

Equity Sensitivity

Equity sensitivity merupakan suatu persepsi seseorang terhadap keadilan dengan membandingkan antara *inputs* dan *outcomes* yang diperoleh dari orang lain (Ustadi & Utami, 2005). *Equity sensitivity* menjelaskan perbedaan perilaku etis dan tidak etis yang disebabkan oleh karakter individual (Fauzi, 2001). Mudrack (1990) serta Reis dan Mitra (1998) menyarankan untuk menggunakan *equity sensitivity* sebagai salah satu faktor individu yang memengaruhi perilaku etis seseorang. Mowday (1991) dalam Mueller dan Clarke (1998) menjelaskan bahwa *equity theory* sebagai suatu teori universal dari *human motivation* dan *behavior* harus dapat mengukur perbedaan perilaku seseorang ditempat kerja.

Husemen et al. (1987) menjelaskan bahwa orang memiliki persepsi tersendiri terhadap *equity* (adil) dan *inequity* (tidak adil). Selajutnya Husemen et al. (1987) membagi persepsi individu terhadap *equity* dan *inequity* dalam tiga kategori, yaitu: *benevolents*, *equity sensitivities*, dan *entitleds*. Individu *benevolent* cenderung berperilaku murah hati dan lebih senang memberi daripada menerima (*inputs* > *outcomes*), dan cenderung melakukan tindakan etis sebagai akibat sifatnya yang tidak mementingkan diri sendiri. Individu *equity sensitivity* digambarkan sebagai individu yang memiliki keseimbangan antara *inputs* dan *outcomes*. Sedangkan individu *entitled* digambarkan sebagai individu yang lebih senang menerima lebih daripada memberi (*outcomes* > *inputs*). Individu *entitled* lebih banyak menuntut haknya daripada memikirkan apa yang dapat diberikan, sehingga individu ini cenderung melakukan tindakan tidak etis bila hasil yang diperoleh lebih kecil dari input yang diberikan.

Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spritual dan Perilaku Etis

Hasil penelitian Agustian (2004) dalam Tikollah et al. (2006) membuktikan bahwa EQ memiliki peran yang jauh lebih penting dibandingkan IQ, dimana secara kuantitatif IQ hanya menyumbang sekitar 20% sedangkan 80% diisi oleh kekuatan-kekuatan lain (EQ). IQ dan EQ tidaklah cukup untuk membawa diri seseorang mencapai kebahagian dan kebenaran hakiki, karena ada nilai-nilai lain yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya sebagaimana tercakup dalam SQ (Agustian, 2004 dalam Tikollah et al., 2006).

Maryani dan Ludigdo (2001) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi sikap dan perilaku etis akuntan. Hasil penelitian Maryani dan Ludigdo (2001) menunjukkan bahwa hanya faktor religiusitas (kecerdasan spiritual) dan kecerdasan emosional memengaruhi sikap etis akuntan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramly, Chai, dan Lung (2008) yang menyimpulkan religiusitas (kecerdasan spiritual) berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa universitas di Malaysia.

Tikollah et al. (2006) meneliti pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian yang dilakukan Tikollah et al. (2006) menunjukkan bahwa, dari ketiga kecerdasan tersebut, hanya kecerdasan intelektualitas yang memengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi, sedangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

$H_{1.1}$: Kecerdasan intelektual memengaruhi

perilaku etis mahasiswa akuntansi

$H_{1.2}$: Kecerdasan emosional memengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi

$H_{1.3}$: Kecerdasan spiritual memengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi

Gender dan Perilaku Etis

Penelitian yang dilakukan oleh Ameen et al. (1996) menghasilkan suatu simpulan bahwa mahasiswa akuntansi wanita lebih sensitif terhadap isu-isu etis dan lebih tidak toleran terhadap perilaku tidak etis dibandingkan mahasiswa akuntansi pria. Penelitian yang dilakukan Hastuti (2007) menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi perempuan lebih sensitif terhadap isu-isu etis dan lebih tidak toleran dibandingkan mahasiswa akuntansi laki-laki terhadap perilaku tidak etis. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ameen et al. (1996) dan Hastuti (2007), penelitian Cohen, Pant, dan Sharp (1998) menunjukkan bahwa mahasiswa wanita memandang lebih positif untuk suatu tindakan etis daripada mahasiswa pria. Fatmawati (2007) meneliti pengaruh faktor-faktor individual terhadap perilaku etis auditor di KAP menemukan bahwa gender berpengaruh terhadap perilaku etis auditor. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H_2 : *Gender* memengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi

Locus of Control dan Perilaku Etis

Penelitian sebelumnya yang menyelidiki *locus of control* dan perilaku etis mahasiswa atau auditor (Jones & Kavanagh, 1996; Reiss & Mitra, 1998; Fauzi, 2001; Nugrahaningsih, 2005; Ustadi & Utami, 2005; Hastuti, 2007) menunjukkan bahwa *locus of control* memiliki pengaruh terhadap perilaku etis, dimana seseorang dengan *locus of control* internal cenderung berperilaku lebih etis dibandingkan dengan seseorang dengan *locus of control* ekternal.

Fatmawati (2007) meneliti pengaruh faktor-faktor individual terhadap perilaku etis auditor di KAP. Berbeda dengan hasil penelitian Jones dan Kavanagh (1996), Reiss & Mitra (1998), Fauzi (2001), Nugrahaningsih (2005), Ustadi dan Utami (2005), dan Hastuti (2007), penelitian Fatmawati (2007) menunjukkan bahwa *locus of control* tidak berpengaruh terhadap perilaku etis. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis yang dirumuskan:

H_3 : *Locus of Control* memengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi

Equity Sensitivity dan Perilaku Etis

Penelitian Husemen et al. (1987) menunjukkan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh *equity sensitivity.* Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mueller dan Clarke (1998) yang menunjukkan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap *equity sensitivity* (keadilan yang dirasakan oleh seseorang dibandingkan orang lain). Penelitian Nugraningsih (2005) dan Fauzi (2001) juga menunjukkan bahwa *equity sensitivity* memengaruhi perilaku etis mahasiswa, dimana mahasiswa akuntansi dengan kategori *benevolent* lebih etis daripada mahasiswa akuntansi dengan kategori *entitleds*. Senada dengan hasil penelitian tersebut, Ustadi dan Utami (2005) menyimpulkan bahwa *equity sensitivity* berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Akan tetapi, Fatmawati (2007) yang meneliti pengaruh faktor-faktor individual terhadap perilaku etis auditor di KAP menunjukkan bahwa *equity sensitivity* tidak berpengaruh terhadap perilaku etis. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis yang dirumuskan:

H_4 : *Equity sensitivity* memengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi akuntansi Universitas Bakrie. Mahasiswa akuntansi Universitas Bakrie angkatan 2007-2010 berjumlah total 371 (tiga ratus tujupuh puluh satu) mahasiswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan beberapa kriteria. Pertama, mahasiswa program studi akuntansi yang aktif pada saat kuisioner disebarkan. Kedua, mahasiswa akuntansi (responden) telah menempuh mata kuliah Auditing I atau sedang mengambil mata kuliah Auditing I (semester 5 atau semester 5 ke atas).

Kuisioner yang disebarkan ke mahasiswa akuntansi sebanyak 114 buah kuisioner. Dari 114 kuisioner yang diterima, data yang dapat diolah lebih lanjut hanya 110 buah kuisioner karena 4 buah kuisioner yang telah diisi oleh mahasiswa tidak lengkap sehingga kuisioner tersebut tidak dapat digunakan untuk diolah lebih lanjut. Ringkasan total kuisioner yang digunakan untuk mengolah data dapat dilihat pada Lampiran 1.

Sumber data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian adalah data primer. Data primer yang digunakan dalam bentuk kusioner yang terdiri dari item-item pertanyaan. Data dikumpulkan menggunakan teknik kuesioner personal (*personally administrated questionnaires*). Responden dikumpulkan dalam satu ruangan dan diminta untuk mengisi kuesioner, selanjutnya kuesioner yang telah diisi oleh responden dikumpulkan pada saat itu juga. Hal yang sama dilakukan untuk pengukuran kecerdasan intelektual dengan menggunakan *Culture Fair Intellegence Test* (CFIT) yang dilakukan oleh psikolog.

Definisi Operasionalisasi Variabel

Sikap atau perilaku etis merupakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum sehubungan dengan tindakan-tindakan yang bermanfaat atau yang membahayakan (Griffin & Elbert, 1998 dalam Maryani & Ludigdo, 2001). Perilaku etis diukur melalui respon mahasiswa akuntansi terhadap kejadian yang mengandung situasi dilematis berdasarkan Prinsip Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia. Variabel ini diukur dengan kuisoner yang terdiri atas tujuh item pertanyaan, dengan skala *likert* 1 (satu) sampai 5 (lima). Instrumen untuk mengukur perilaku etis dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian Tikollah et al. (2006).

Kecerdasan intelektual adalah intelegensi *fluid* dan intelegensi *crystallized* yang dimiliki mahasiswa akuntansi dengan penekanan pada kemampuan kognitif (Tikollah et al., 2006). Variabel kecerdasan intelektual diukur dengan *Culture Fair Intellegence Test* (CFIT) dengan bantuan seorang psikolog.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi diri sendiri dan dengan orang lain (Goleman, 2005). Variabel ini diukur dengan kuisioner yang dikembangkan dari Bulo (2002) dalam Tikollah et al. (2006), terdiri dari 30 pertanyaan. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala *likert* 1 sampai 5.

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai dengan menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks yang luas (Zohar & Marshall, 2001). Variabel ini diukur dengan 20 (dua puluh) item pertanyaan berskala *likert* 1 sampai 5, sebagaimana juga digunakan dalam penelitian Tikollah et al. (2006).

Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang

dikonstruksikan secara sosial maupun kultural (Fakih, 2001). Variabel ini menggunakan variabel *dummy*, dimana 0 untuk laki-laki dan 1 untuk perempuan.

Locus of control (LoC) merupakan konsep yang menjelaskan tentang persepsi seseorang terhadap siapa yang menentukan nasibnya (Ustadi & Utami, 2005). Variabel LoC diukur dengan menggunakan instrument *Work Locus of Control* (WLC) yang digunakan dalam penelitian Reis dan Mitra (1998). Intrumen terdiri atas 16 (enam belas) pertanyaan dengan skala *likert* 1 sampai 5 (lima).

Equity sensitivity merupakan suatu persepsi seseorang terhadap keadilan dengan membandingkan *inputs* dan *outcomes* yang diperoleh dari orang lain (Ustadi & Utami, 2005). Variabel ini diukur menggunakan *Equity Sensitivity Instrument* (ESI) yang dikembangkan oleh Husemen et al. (1987), terdiri dari 5 pertanyaan. Dari setiap pasang pertanyaan diberi nilai dengan total nilai 10 (sepuluh) sesuai dengan pilihan responden, sehingga dari total pasangan pertanyaan tidak melebihi nilai 10.

Metode Analisis Data

Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Huck dan Cormier (1996) menjelaskan bahwa kualitas data yang diperoleh dari penerapan instrumen penelitian yang digunakan dapat dievaluasi melalui uji validitas dan reliabilitas. Pengujian validitas menggunakan korelasi *product moment*. Item instrumen dianggap valid jika lebih besar dari 0,3 atau dengan membandingkannya dengan r tabel. Jika r hitung > r tabel maka valid. Selain membandingkan dengan r tabel, validitas instrumen dilihat dari nilai *Kaiser-Meyer-Olkin's Measure Sampling Adequacy* (KMO's MSA). Instrumen dikatakan valid jika nilai KMO's MSA diatas 0,50 (Kaiser & Rice, 1974). Uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung *Cronbach's Alpha* dari masing-masing instrumen dalam suatu variabel. Menurut Nunnaly (1978), instrumen yang dipakai dikatakan andal (*reliable*) apabila memiliki *cronbach's alpha* lebih dari 0,60.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala heteroskedastisitas, gejala multikolinearitas, gejala autokorelasi, dan data adalah normal. Model regresi dapat dijadikan alat estimasi yang tidak bias jika telah memenuhi persyaratan BLUE (*best linear unbiased estimator*) yakni tidak terdapat heteroskedastistas, tidak terdapat multikolinearitas, tidak terdapat autokorelasi dan data normal. Dalam penelitian uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, uji heteroskekdastisitas, dan multikolinearitas.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan analisi regresi berganda (*multiple regression analysis*). Persamaan statistiknya adalah: $Y = á + â_{1.1}X_{1.1} + â_{1.2}X_{1.2} + â_{1.3}X_{1.3} + â_2X_2 + â_3X_3 + â_4X_4 + e$

dimana:

Y = Perilaku Etis

$X_{1.1}$ = Kecerdasan Intelektual

$X_{1.2}$ = Kecerdasan Emosional

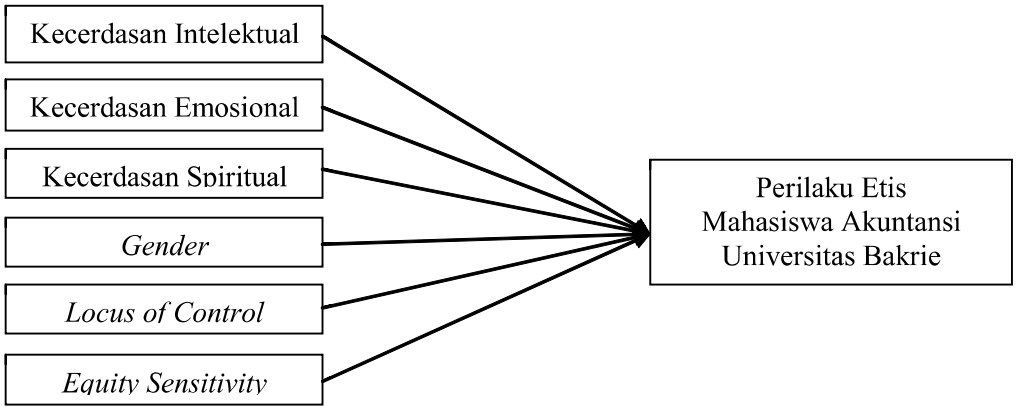
$X_{1.3}$ = Kecerdasan Spritual

X_2 = *Gender*

X_3 = *Locus of Control*

X_4 = *Equity Sensitvity*

Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Berdasarkan Lampiran 2, jawaban yang diberikan responden terhadap variabel perilaku etis menunjukkan variasi yang kecil, hal ini dapat dilihat dari kisaran teoritis berada antara 7 – 35 dan kisaran aktual berada pada 7 – 31. Jika dilihat dari jawaban responden menunjukkan rata-rata mahasiswa akuntansi memiliki perilaku etis yang cukup baik. Rata-rata perilaku etis sebesar 13,92 dengan deviasi standar 3,803. Deviasi standar perilaku etis tidak besar (sekitar 25% dari rata-rata) menunjukkan variasi yang tidak besar.

Jawaban yang diberikan responden terhadap variabel kecerdasan menunjukkan variasi yang kecil, hal ini dapat dilihat dari kisaran teoritis berada antara 1 – 5 dan kisaran aktual berada pada 1 – 5. Rata-rata kecerdasan intelektual mahasiswa akuntansi sebesar 3,92 dengan deviasi standar 1,166. Nilai rata-rata ini menunjukkan kecerdasan intelektual relatif tinggi dengan variasi yang besar, karena deviasi standar 30% dari rata-rata. Jika dilihat dari rata-rata kecerdasan intelektual sebesar 3,92 menunjukkan mahasiswa akuntansi memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi.

Jawaban yang diberikan responden terhadap variabel kecerdasan emosional ini cukup bervariasi. Hal ini terlihat dari kisaran aktual yang diperoleh berada antara 80 – 114 sementara kisaran teoritis berada pada 30 – 150. Rata-rata jawaban responden sebesar 97,74 dengan deviasi standar yang tidak besar sebesar 5,563. Jika dilihat dari rata-rata kecerdasan emosional sebesar 97,74 menunjukkan mahasiswa akuntansi memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Jawaban yang diberikan responden terhadap variabel spiritual cukup bervariasi. Hal ini terlihat dari kisaran aktual yang diperoleh berada antara 59 – 95 sementara kisaran teoritis berada pada 20 – 100. Rata-rata jawaban responden sebesar 75,36 dengan deviasi standar yang tidak besar sebesar 5,452. Jika dilihat dari rata-rata kecerdasan spiritual sebesar 75,36 menunjukkan mahasiswa akuntansi memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

Gender menggunakan variabel *dummy* dimana 0 adalah untuk laki-laki dan 1 untuk perempuan. *Gender* menunjukkan rata-rata 0,73 dengan deviasi standar 0,447. Angka rata-rata tersebut menunjukkan bahwa responden perempuan lebih banyak daripada responden laki-laki.

Jawaban yang diberikan responden terhadap variabel *locus of control* cukup bervariasi. Hal ini terlihat dari kisaran aktual yang diperoleh berada antara 44 – 69 sementara kisaran teoritis berada pada 16 – 80. Rata-rata jawaban responden sebesar 53,36 dengan deviasi standar yang tidak besar sebesar 5,552. Jika dilihat dari rata-rata *locus of control* sebesar 53,36 menunjukkan mahasiswa akuntansi memiliki *locus of control* internal.

Jawaban yang diberikan responden terhadap variabel *equity sensitivity* cukup bervariasi. Hal ini terlihat dari kisaran aktual yang diperoleh berada antara 25 – 43 sementara kisaran teoritis berada pada 5 – 50. Rata-rata jawaban responden sebesar 30,94 dengan deviasi standar yang tidak besar sebesar 3,658. Dari rata-rata jawaban sebesar 30,94 menunjukkan rata-rata mahasiswa akuntansi memiliki kategori *benevolent*.

Uji Normalitas

Grafik hasil pengujian normalitas menunjukkan bahwa variabel perilaku etis, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, *locus of control* dan *equity sensitivity* berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat bahwa data masing-masing variabel mendekati atau mengikuti garis diagonal. Variabel *gender* tidak diuji normlaitasnya karena menggunakan variabel *dummy*. Hasil grafik uji normalitas dapat dilihat pada Lampiran 3.

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan *spearmen rank correlation test*, data dari masing-masing variabel menunjukkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Hal ini dapat dilihat pada Lampiran 4, dimana masing-masing variabel menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 5%.

Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki *tolerance value* lebih tinggi daripada 0,10 atau VIF lebih kecil daripada 10 (Lampiran 5). Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil pengujian validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa kelima variabel (perilaku etis, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, *locus of control* dan *equity sensitivity*) yang digunakan dalam penelitian ini valid dan reliabel. Variabel kecerdasan intelektual tidak diuji validitas dan reliabilitasnya karena variabel ini menggunakan instrumen *Culture Fair Intellegence Test* (CFIT) yang merupakan pengukuran kecerdasan intelektual yang sudah standar, sebagaimana dipergunakan oleh psikolog. Variabel *gender* dalam penelitian ini tidak diuji validitas dan reliabilitasnya karena menggunakan instrumen pertanyaan sederhana yang tak mungkin bias. Hasil pengujian validitas dan reliabilitas dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	KMO's MSA	Cronbach's Alpha	Keterangan
Perilaku Etis	0,670	0,598	Valid dan Reliabel
Kecerdasan Emosional	0,500	0,657	Valid dan Reliabel
Kecerdasan Spiritual	0,670	0,744	Valid dan Reliabel
Locus of Control	0,773	0,780	Valid dan Reliabel
Equity Sensitivity	0,704	0,738	Valid dan Reliabel

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 1 variabel perilaku etis menunjukkan semua item pertanyaan (tujuh item pertanyaan) adalah valid karena nilai korelasi butir-butir pertanyaan terhadap skor total memiliki nilai yang lebih besar dari nilai r tabel yaitu sebesar 0,1874 (Lampiran 6.1) dan nilai KMO's MSA sebesar 0,670 > 0,5. Nilai *cronbach's alpha* variabel perilaku etis sebesar 0,598 sudah mendekati 0,6 sehingga dapat disimpulkan reliabel.

Item-item pertanyaan variabel kecerdasan emosional menunjukkan nilai korelasi butir-butir pertanyaan terhadap skor total memiliki nilai yang lebih kecil dari nilai hitung sebesar 0,1874 (Lampiran 6.2), sehingga item-item pertanyaan tersebut dikeluarkan dari analisis dan digunakan hanya item yang valid saja. Setelah item-item pertanyaan yang tidak valid dikeluarkan maka nilai KMO's MSA sebesar 0,5 dan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,657 > 0,6 sehingga menunjukkan variabel ini valid dan reliabel.

Dari hasil pengujian validitas menggunakan korelasi *product moment* variabel kecerdasan spiritual menunjukkan 5 (lima) item pertanyaan memiliki nilai korelasi dibawah nilai r tabel sehingga lima item tersebut dikeluarkan dari analisis. Setelah 5 (lima) item pertanyaan dikeluarkan menghasilkan nilai-nilai skor yang lebih besar dari nilai r tabel (Lampiran 6.3). Nilai KMO's MSA sebesar 0,670 > 0,5. Nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,744 > 0,5 sehingga disimpulkan variabel ini valid dan reliabel.

Dari hasil pengujian validitas menggunakan korelasi *product moment* variabel *locus of control* menunjukkan 6 (enam) item pertanyaan memiliki nilai korelasi dibawah nilai r tabel sehingga enam item tersebut dikeluarkan dari analisis. Setelah enam item pertanyaan dikeluarkan menghasilkan nilai-nilai skor yang lebih besar dari nilai r tabel (Lampiran 6.4). Nilai KMO's MSA sebesar 0,773 > 0,5. Nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,780 > 0,5 sehingga disimpulkan variabel *locus of control* adalah valid dan reliabel.

Berdasarkan pengujian validitas variabel *equity sensitivity* menunjukkan semua item pertanyaan (lima item pertanyaan) adalah valid karena nilai korelasi butir-butir pertanyaan terhadap skor total memiliki nilai yang lebih besar dari nilai r tabel (Lampiran 6.5). Nilai KMO's MSA sebesar 0,704 > 0,5 dan nilai *cronbach's alpha* variabel *equity sensitivity* sebesar 0,738 sehingga dapat disimpulkan valid dan reliabel.

Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan Tabel 2, hasil pengujian hipotesis 1.1 menunjukkan hipotesis 1.1 ditolak, hal ini menjelaskan bahwa kecerdasan intelektual tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Tikollah et al. (2006), tetapi mendukung penelitian yang dilakukan oleh Maryani dan Ludigdo (2001). Hasil pengujian hipotesis 1.2 menunjukkan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Maryani dan Ludigdo (2001), namun gagal mendukung penelitian Tikollah et al. (2006). Hasil pengujian hipotesis 1.3 menunjukkan kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Tikollah et al. (2006), namun tidak mendukung hasil penelitian Maryani dan Ludigdo (2001), dimana penelitiannya menemukan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa.

Tabel 2 menunjukkan hasil bahwa *gender* tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan Ameen et al. (1996); Cohen et al. (1998); Hastuti (2007); dan Fatmawati (2007), dimana *gender* wanita lebih berperilaku etis dibandingkan pria.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan hasil bahwa *locus of control* tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan Jones

dan Kavanagh (1996); Reiss dan Mitra (1998); Fauzi (2001); Nugrahaningsih (2005); Ustadi dan Utami (2005); dan Hastuti (2007 yang menunjukkan bahwa seseorang dengan *locus of control* internal lebih berperilaku etis dibandingkan dengan seseorang yang mememiliki *locus of control* eksternal. Namun hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2007).

Tabel 2 menunjukkan hasil bahwa *equity sensitivity* tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan Huseman et al, (1987); Mueller dan Clarke (1998); Fauzi (2001); Nugrahaningsih (2005); serta Ustadi dan Utami (2005), mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2007), yang menemukan bahwa *equity sensitivity* tidak berpengaruh terhadap perilaku etis auditor di KAP.

Tabel 2. Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien	*Standard Error*	*t-value*	*Sig. Value*	Simpulan
Konstanta	13,623	6,279	2,170	0,032	
Kecerdasan Intelektual	-0,062	0,319	-0,196	0,845	Hipotesis ditolak
Kecerdasan Emosional	0,407	0,191	2,129	0,036	Hipotesis diterima
Kecerdasan Spiritual	-0,036	0,079	-0,450	0,653	Hipotesis ditolak
Gender	-0,797	0,838	-0,951	0,344	Hipotesis ditolak
Locus of Control	0.089	0,073	1,215	0,227	Hipotesis ditolak
Equity Sensitivity	-0,043	0,102	-0,418	0,677	Hipotesis ditolak
Variabel dependen: Perilaku Etis					
R: 0,272					
R Square: 0,074					
Adjusted R Square: 0,020					

Sumber: Lampiran 7

Ditolaknya hipotesis 1.1, hipotesis 1.3, hipotesis 2, hipotesis 3, dan hipotesis 4 serta diterimanya hipotesis 1.2. menunjukkan hasil yang menarik untuk dibahas. Hasil penelitian ini mendukung argumen etika Aristotelian yang menegaskan bahwa perilaku etis individu bukan dipengaruhi oleh pengetahuannya tentang tindakan-tindakan yang baik, melainkan dipengaruhi oleh kecenderungannya sendiri untuk melakukan tindakan-tindakan baik yang dibentuk dari kebiasaan. Berbeda dari Plato yang menekankan pengaruh pengetahuan tentang tindakan-tindakan baik, Aristoteles (1915) menekankan pengaruh keutamaan moral (*moral virtue*) yang terbentuk dari kebiasaan melakukan tindakan-tindakan baik (tepat) sesuai dengan pilihan kebijaksanaan praktis (*phronesis*) individu (Endro, 1999). Kebijaksanaan praktis (*phronesis*) merupakan salah satu keutamaan intelektual (*intellectual virtue*) yang berkenaan dengan tindakan-tindakan sebagai fokus obyeknya. Dalam

penelitian ini, istilah kecerdasan emosional bisa merepresentasikan kebijaksanaan praktis (*phronesis*) yang harus dikembangkan bersamaan dengan (dan tak bisa lepas dari) pengembangan keutamaan moral (*moral virtue*) melalui pembiasaan melakukan tindakan-tindakan baik. Sejalan dengan pendapat Aristoteles (1915) bahwa kebijaksanaan praktis (*phronesis*) *plus* keutamaan moral (*moral virtue*) berpengaruh pada perilaku etis individu, penelitian ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional (diinterpretasikan sebagai kebijakan praktis) yang secara statistik signifikan memengaruhi perilaku etis individu, bukan kecerdasan intelektual.

Dalam penelitian ini, istilah kecerdasan intelektual bisa merepresentasikan apa yang Aristoteles (1915) sebutkan sebagai pengetahuan ilmiah (*episteme*) dan kebijaksanaan filosofis (*sophia*). Bagi Aristoteles, pengetahuan ilmiah (*episteme*) dan kebijaksanaan filosofis (*sophia*) tidak cukup memengaruhi perilaku etis individu, kecuali individu tersebut telah memiliki kebijakan praktis (*phronesis*) (Endro, 1999). Pengetahuan ilmiah (*episteme*) dan kebijaksanaan filosofis (*sophia*) hanya bisa berfungsi untuk mempertajan fungsi kebijakan praktis (*phronesis*) dalam memilih tindakan paling baik (Endro, 1999). Oleh karena itu bisa dipahami bahwa kecerdasan intelektual secara statistik tidak signifikan memengaruhi perilaku etis, kecuali mungkin bilamana instrumen kuesioner pengukur perilaku etis dibuat sedemikian rupa kompleksnya sehingga hanya orang-orang yang mempunyai kecerdasan intelektual tinggi saja yang mampu memahaminya dan seterusnya mengambil alternatif tindakan yang paling baik.

Dalam penelitian ini, *gender* secara statistik tidak signifikan memengaruhi perilaku etis. Hal ini bisa dipahami mengingat esensi manusia tidak lah tergantung pada *gender*-nya. Aristoteles pun tidak menyinggung peran *gender* dalam proses pemilihan tindakan-tindakan baik yang dilakukan oleh individu. Laki-laki dan perempuan mempunyai esensi yang sama sebagai manusia.

Dalam penelitian ini, *locus of control* dan *equity sensitivity* secara statistik tidak signifikan memengaruhi perilaku etis. Penjelasan yang bisa diberikan disini adalah bahwa dua variabel tersebut merupakan bagian dari karakter individu yang berkembang bersamaan dengan perkembangan kecerdasan emosional, sehingga pengaruhnya sudah dengan sendirinya terwakili oleh pengaruh kecerdasan emosional. Pilihan tindakan yang baik (tepat) tidak secara langsung ditentukan oleh letak pusat kontrol diri (*locus of control*) dan tidak selalu terkait langsung dengan rasa keadilan (*equity sensitivity*), tetapi ditentukan oleh karakter individu yang berkeutamaan (*virtuous*) yaitu individu yang memiliki keutamaan moral (*moral virtue*) dan sekaligus tentu saja *phronesis* atau kebijaksanaan praktis (kecerdasan emosional).

Dalam penelitian ini, kecerdasan spiritual secara statistik tidak signifikan memengaruhi perilaku etis. Kuatnya peran karakter dalam memengaruhi perilaku etis tampaknya mampu mengesampingkan pengaruh spiritual dalam perilaku etis. Namun segera dapat diduga bahwa bilamana instrumen kuesioner pengukur perilaku etis dibuat sedemikian rupa religiusnya (misalnya adanya ketidak-adilan duniawi hanya bisa dikompensasi oleh keadilan dalam hidup sesudah mati), maka kecerdasan spiritual sepertinya akan memengaruhi perilaku etis karena individu-individu yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi akan lebih mampu memahami nilai spiritual yang terkandung di dalamnya dan seterusnya mengambil alternatif tindakan yang paling baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Bakrie. sedangkan

kecerdarasan intelektual, kecerdasan spiritual, *gender*, *locus of control*, dan *sensitivity equity* tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Bakrie. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional secara statistik signifikan memengaruhi perilaku etis mendukung argumen etika Aristotelian yang menekankan pentingnya pembentukan karakter yang berkeutamaan untuk mengembangkan individu-individu yang mempunyai kecenderungan berperilaku etis.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan maka saran yang dapat dikemukan sebagai berikut:

1. Perlunya pembentukan sikap dan perilaku etis individu dengan cara pengembangan karakter yang berkeutamaan. Pengembangan karakter tersebut dapat diwujudkan melalui metode pembelajaran yang sesuai dan diintegrasikan ke dalam kurikulum melalui matakuliah-matakuliah yang mengandung aspek etika, terutama misalnya etika bisnis dan etika profesi.
2. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menambah faktor-faktor lain diluar faktor-faktor individual, seperti misalnya faktor lingkungan sosial dan budaya organisasi.
3. Memperluas sampel penelitian, dengan menggunakan responden mahasiswa akuntansi dari berbagai universitas, baik universitas negeri maupun universitas swasta di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Ameen, E. C., Guffrey, D. M., & McMillan, J. J. (1996). Gender Differences in Determining the Ethical Sensitivity of Future Accounting Professional. *Journal of Business Ethics*, Vol. 15, No.5: 591-597.

Aristotle (1915). "Ethica Nicomachea." *The Works of Aristotle: Volume IX,* translated into English by W.D. Ross, ed. W.D. Ross, 1st ed. London: Oxford University Press.

Azwar, S. (2004). *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Cetakan Keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Cohen, J. R., Pant, L. W., & Sharp, D. J. (1998). The Effect of Gender and Academic Disipline Diversity on the Ethical Evaluation, Ethical Intentions and Ethical Orientation of Potential Public Accounting Recruits. *Accounting Horizons*, Vol.12, No.3: 250-270.

Dwijayanti, A. P. (2009). *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual. Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Sosial terhadap Pemahaman Akuntansi*. Skripsi. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", Jakarta.

Endro, G. (1999). *Redefinisi Bisnis: Suatu penggalian Etika Keutamaan Aristoteles*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.

Fakih. (2001). *Analisi Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fatmawati, N. D. (2007). *Analisis Pengaruh Faktor-faktor Individual terhadap Perilaku Etis Auditor di KAP (Survey pada Auditor di Kantor Akuntan Publik Yogayakarta dan Surakarta)*. Skripsi. Universitas Muhammadyah Surakarta, Surakarta.

Fauzi, A. (2001). *Pengaruh Perbedaan Faktor-faktor Individual terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Finn, D. W., Munter, P., & McCaslin, T. E. (1994). Ethical Perceptions of CPAs. *Managerial*

Auditing Journal, Vol.9, No.1: 23-28.

Fudyartanta, K. (2004). *Tes Bakat dan Penskalaan Kecerdasan* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Goleman, D. (2005). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Edisi Keenam. Jakarta: PT Gramedia Putaka Utama.

Hastuti, S. (2007). Perilaku Etis Mahasiswa dan Dosen Ditinjau dari faktor Individual *Gender* dan *Locus of Control*. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, Vol.7 No.7 Maret: 58-73.

Huck, S. W., & Cormier, W. H. (1996). *Reading Statistics and Research*. Second Edition. New York: Harper Collins Publisher Inc.

Husemen, R. C., Hatfield, J. D., & Miles, E. W. (1987). A New Perspective on Equity Theory: The Equity Sensitivity Construct. *Academy of Management Review*, Vol.12: 222-234.

Jones, G. E., & Kavanagh, M. J. (1996). An Experimental Examination of the Effects of Individual and Situasional Factors on Unethical Behavior Intentions in the Workplace. Journal of Business Ethics, Vol. 15, No.5: 511-523.

Kaiser, H. F., & Rice, J. (1974). Little Jiffy, Mark IV. *Educational and Psychological Measurement*. Vol. 34/1, Spring: 111-117.

Keraf, A. S. (1998). *Etika Bisnis: membangun Citra Bisnis sebagai Profesi Luhur*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Khomsyah & Indriantoro, N. (1998). Pengaruh Orientasi Etika terhadap KOmitmen dan Sensitivitas Etika Auditor Pemerintah di DKI Jakarta. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol.1 (Januari): 13-28.

Ludigdo, U. (2006). Strukturisasi Praktik Etika di Kantor Akuntan Publik: Sebuah Studi Interpretif. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*: 1-22.

Malone, F. L. (2006). The Ethical Attitudes os Accounting Students. *Journal of The American Academy of Business*, Vol.8, No.1: 142-146.

Maryani, T., & Ludigdo, U. (2001). Survey atas Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Etis Akuntan. *Jurnal TEMA* 2 (1): 49-62.

Mautz, R. K., & Sharaf, H. A. (1993). *The Philosofy of Auditing*. USA: American Accounting Association.

Mudrack, P. E. (1993). An Investigation into the Acceptability Behaviors of A Dubious Etical Nature. *Journal of Business Ethics*, Vol.12, No.17: 517-524.

Mueller, S. L., & Clarke, L. D. (1998). Political-Economic Context and Sensitivity to Equity: Differences Between the United States and the Transition Economics of Central and Eastern Europe. *Academy of Management Journal*, Vol. 41, No.3: 319-329.

Nugrahaningsih, P. (2005). *Analisis Perbedaan Perilaku Etis Auditor di Kantor Akuntan Publik dalam Etika Profesi (Studi terhadap Peran Faktor-faktor individual: Locus of Control, Lama Pengalaman Kerja, Gender, dan Equity Sensitivity)*. Proceeding Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo: 617-630.

Nunnaly, D. (1978). *Psychometric Theory*, New York: Mc-Graw-Hill.

Purwanto, M. N. (2007). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Penerbit Rosda.

Ramly, Z., Chai, L. T., & Lung, C. K. (2008). Religiosity as a Predictor of Consumer Ethical Behavior: Some Evidence from Young

Consumers from Malaysia. *Journal of Business Systems, Governance and Ethics*, Vol.3, No.4: 43-56.

Reiss, M. C., & Mitra, K. (1998). The Effects of Individual Difference Factors on the Acceptability of Ethical and Unethical Workplace Behaviors. *Journal of Business Ethics*, Vol.17, No.12: 1581-1593.

Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2011). *Organizational Behavior*. 13th Edition. US: Prentice Hall.

Rotter, J. (1966). Generalized Expextancies for Internal versus External Locus of Control Reinforcement. *Pscohology Monographs: General and Applied*, 80 Whole No.609.

Tikollah, M. R., Triyuwono, I., & Ludigdo, U. (1006) *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi pada Perguruan Tinggi Negeri di Kota Makasar Provinsi Sulawesi Selatan)*. *Proceeding* Simposium Nasional Akuntansi IX Padang: 1-25.

Umar, N. (1999). *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif AlQuran*. Jakarta: Paramadina.

Ustadi, N. H., & Utami, R. D. (2005). Analisis Perbedaan Faktor-faktor Individual Terhadap Persepsi Perilaku Etis Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, Volume 01/No.02/ Mei: 162-180.

Zohar, D., & Marshall, I. (2001). *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Diterjemahkan oleh Rahmi Astuti, Ahmad Najib Burhani dan Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan.

LAMPIRAN

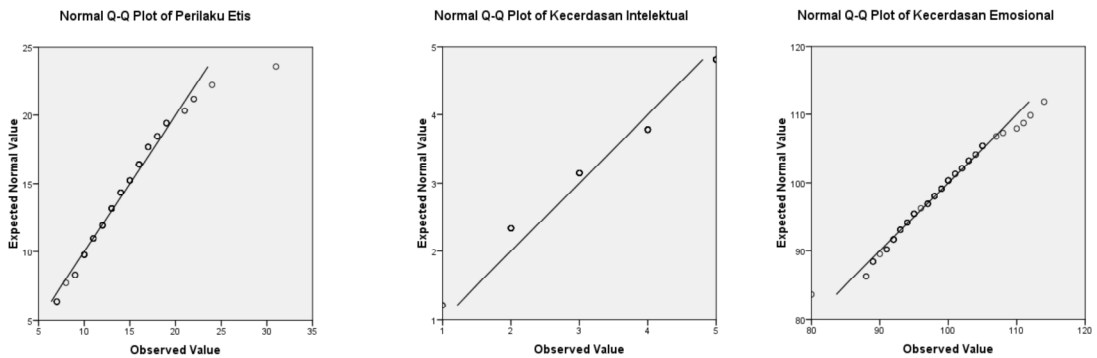
Lampiran 1. Total sampel yang digunakan

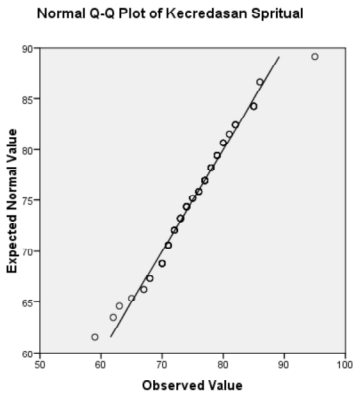
Keterangan	Jumlah
Kuisioner yang disebarkan ke mahasiswa akuntansi	114 kuisioner
Kuisioner yang dikembalikan oleh mahasiswa akuntansi	114 kuisioner
Kuisioner yang diisi tidak lengkap oleh mahasiswa akuntansi	4 kuisioner
Kuisioner yang digunakan sebagai sampel	110 kuisioner

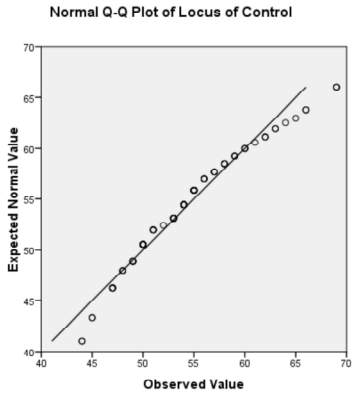
Lampiran 2. Satistik Deskriptif

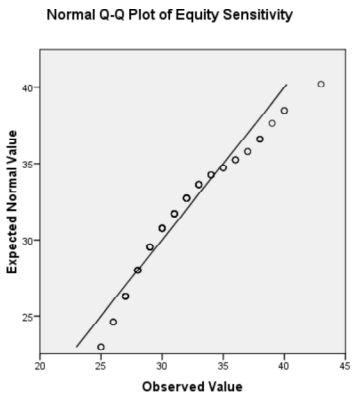
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perilaku Etis	110	7	31	13.92	3.803
Kecerdasan Intelektual	110	1	5	3.92	1.166
Kecerdasan Emosional	110	80	114	97.74	5.563
Kecerdasan Spritual	110	59	95	75.36	5.452
Gender	110	0	1	.73	.447
Locus of Control	110	44	69	53.92	5.552
Equity Sensitivity	110	25	43	30.94	3.658
Valid N (listwise)	110				

Lampiran 3. Uji Normalitas PPlot Perilaku Etis, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, *Locus of Control*, dan *Equity Sensitivity*









Lampiran 4: Uji Heretoskedastisitas

Corrclations

			PE	KI	KE	KS	Gender	LoC	ES
Spearman's rho	PE	Corr. Coeff.	1.000	-.016	.104	-.042	-.022	.186	.027
		Sig. (2-tailed)	.	.869	.280	.660	.817	.051	.779
		N	110	110	110	110	110	110	110
	KI	Corr. Coeff.	-.016	1.000	.026	-.008	-.174	.032	-.053
		Sig. (2-tailed)	.869	.	.789	.930	.069	.742	.584
		N	110	110	110	110	110	110	110
	KE	Corr. Coeff.	.104	.026	1.000	.366**	-.046	.063	-.020
		Sig. (2-tailed)	.280	.789	.	.000	.635	.515	.834
		N	110	110	110	110	110	110	110
	KS	Corr. Coeff.	-.042	-.008	.366**	1.000	-.034	.179	.114
		Sig. (2-tailed)	.660	.930	.000	.	.726	.062	.234
		N	110	110	110	110	110	110	110
	Gender	Corr. Coeff.	-.022	-.174	-.046	-.034	1.000	-.096	-.143
		Sig. (2-tailed)	.817	.069	.635	.726	.	.316	.136
		N	110	110	110	110	110	110	110
	LoC	Corr. Coeff.	.186	.032	.063	.179	-.096	1.000	-.012
		Sig. (2-tailed)	.051	.742	.515	.062	.316	.	.905
		N	110	110	110	110	110	110	110

Correlations

			PE	KI	KE	KS	Gender	LoC	ES
	ES	Corr. Coeff.	.027	-.053	-.020	.114	-.143	-.012	1.000
		Sig. (2-tailed)	.779	.584	.834	.234	.136	.905	.
		N	110	110	110	110	110	110	110

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 5: Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5.012	8.832		.567	.572		
	KI	-.110	.323	-.034	-.342	.733	.950	1.053
	KE	.086	.071	.127	1.219	.226	.863	1.158
	KE	-.054	.073	-.078	-.743	.459	.853	1.172
	Gender	-.703	.855	-.083	-.823	.413	.920	1.087
	LoC	.097	.067	.142	1.450	.150	.965	1.037
	Equity Sensitivity	.007	.103	.007	.068	.946	.942	1.061

a. Dependent Variable: Perilaku Etis

Lampiran 6. Uji Validitas dan Reliabilitas Perilaku Etis, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, *Locus of Control*, dan *Equity Sensitivity*

Lampiran 6.1 Validitas dan Reliabilitas Perilaku Etis

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	110	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	110	100.0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.598	7

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Perilaku Etis	11.83	11.208	.374	.541
Perilaku Etis	11.05	10.869	.219	.610
Perilaku Etis	12.59	12.336	.301	.568
Perilaku Etis	11.59	11.895	.215	.595
Perilaku Etis	12.48	11.371	.448	.525
Perilaku Etis	11.85	10.829	.331	.554
Perilaku Etis	12.13	10.846	.406	.528

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.670
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	84.064
	df	21
	Sig.	.000

Lampiran 6.2 Validitas dan Reliabilitas Kecerdasan Emosional

Case Processing Summary

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	110	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	110	100.0

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.657	2

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x1.222	2.56	1.129	.492	0
x1.228	2.99	1.404	.492	0

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.500
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	29.852
	df	1
	Sig.	.000

Lampiran 6.3 Validitas dan Reliabilitas Kecerdasan Spiritual

Case Processing Summary

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	110	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	110	100.0

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.744	16

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x1.31	57.97	22.412	.260	.738
x1.32	58.37	21.906	.240	.742
x1.33	58.18	20.921	.508	.716

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x1.34	58.28	21.966	.307	.734
x1.35	57.80	21.905	.354	.730
x1.37	57.92	21.801	.304	.735
x1.39	57.46	22.049	.325	.733
x1.310	57.73	22.035	.308	.734
x1.312	58.95	22.070	.204	.747
x1.314	58.26	21.792	.332	.732
x1.315	58.02	21.211	.477	.720
x1.316	58.20	21.758	.360	.730
x1.317	58.41	21.528	.277	.739
x1.318	58.31	21.665	.332	.732
x1.319	57.96	21.485	.474	.722
x1.320	58.45	20.158	.431	.722

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.670
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	293.112
	df	120
	Sig.	.000

Lampiran 6.4 Validitas dan Reliabilitas *Locus of Control*

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	110	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	110	100.0

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.780	9

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x3.5	22.75	19.930	.480	.756
x3.6	23.00	18.954	.613	.736
x3.8	21.95	21.053	.302	.785
x3.9	23.07	19.463	.604	.739
x3.10	22.89	20.759	.384	.771
x3.12	22.45	20.801	.429	.764
x3.13	23.22	18.998	.713	.724
x3.15	22.48	22.894	.242	.785
x3.16	23.34	20.501	.445	.762

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.773
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	288.132
	df	45
	Sig.	.000

Lampiran 6.5 Validitas dan Reliabilitas *Equity Sensitivity*

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	110	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	110	100.0

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.738	5

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x4.1	24.88	8.224	.533	.681
x4.2	24.54	8.453	.618	.646

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x4.3	24.88	8.876	.585	.661
x4.4	25.10	10.311	.381	.733
x4.5	24.35	8.760	.418	.735

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.704
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	152.643
	df	10
	Sig.	.000

Lampiran 7. Uji Regresi Berganda

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.272[a]	.074	.020	3.764

a. Predictors: (Constant), Equity Sensitivity, Locus of Control, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, Gender

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	116.980	6	19.497	1.376	.231[a]
	Residual	1459.283	103	14.168		
	Total	1576.264	109			

a. Predictors: (Constant), Equity Sensitivity, Locus of Control, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, Gender

b. Dependent Variable: Perilaku Etis

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13.623	6.279		2.170	.032
	Kecerdasan Intelektual	-.062	.319	-.019	-.196	.845
	Kecerdasan Emosional	.407	.191	.208	2.129	.036
	Kecerdasan Spiritual	-.036	.079	-.044	-.450	.653
	Gender	-.797	.838	-.094	-.951	.344
	Locus of Control	.089	.073	.117	1.215	.227
	Equity Sensitivity	-.043	.102	-.041	-.418	.677

a. Dependent Variable: Perilaku Etis